**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam peningkatan mutu dan sumber daya manusia. Pendidikan diharapkan mampu merahirkan manusia yang berkualitas dalam kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual serta kreatif dalam menyelesaikan masalah bukan malah menjadi sumber masalah. Pendidikan juga diharapkan mampu membantu siswa untuk mengenali, menggali, dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Hal ini sejalan dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional indonesia yang tercantum dalam Peraturan Menteri (Permen) No. 21 Tahun 2006 “Pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, *kreatif*, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.”

Dalam standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah mata pelajaran matematika (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 21 Tahun 2006 tanggal 23 mei 2006 tentang standar isi) telah disebutkan bahwa mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerja sama. Kreatif yang dimaksud yang dimaksud dalam peraturan tersebut sejalan dengan pendapat Siswono (2005:4) bahwa meningkatkan kemampuan berpikir kreatif artinya menaikkan skor kemampuan siswa dalam memahami masalah, kefasihan, fleksibilitas dan kebaharuan penyelesaian masalah. Siswa dikatakan memahami masalah bila mampu menunjukkan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan, siswa memiliki kefasihan dalam menyelesaikan masalah bila dapat menyelesaikan masalah dengan jawaban bermacam-macam yang benar secara logika. Siswa memiliki fleksibilitas dalam menyelesaikan masalah bila dapat menyelesaikan soal dengan dua cara atau lebih yang berbeda dan benar. Siswa memiliki kebaharuan dalam menyelesaikan masalah bila dapat membuat jawaban yang berbeda dengan jawaban sebelumnya atau yang umumnya diketahui siswa.

1

Berbagai upaya telah dilakukan untuk menciptakan siswa yang kreatif, mulai dari perbaikan kurikulum, pengembangan model pembelajaran, merancang strategi pembelajaran dan lain-lain. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan kreatif siswa dan mahasiswa masih rendah. Hal ini terjadi tidak saja di Indonesia, tetapi juga di negara-negara lain. Sebagaimana dinyatakan oleh Guilford (1950) (Munandar, 2014) pada pidato pelantikannya sebagai Presiden dari *American Psychological Association*, bahwa: Keluhan yang paling banyak saya dengar mengenai lulusan perguruan tinggi kita ialah bahwa mereka cukup mampu melakukan tugas-tugas yang diberikan dengan menguasai teknik-teknik yang diajarkan, namun mereka tidak berdaya jika dituntut memecahkan masalah yang memerlukan cara-cara yang baru.

Beberapa fakta di lapangan juga menunjukkan bahwa pembelajaran matematika masih terlihat sebagai suatu kegiatan yang monoton dan prosedural. Soal-soal yang diberikan juga merupakan permasalahan rutin yang bersifat tertutup dan kebanyakan siswa menyelesaikan soal dengan cara yang tidak jauh berbeda dengan yang diajarkan guru. Akibatnya, siswa kurang memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya, khususnya kemampuan berpikir kreatif.

Berpikir kreatif atau kreativitas menurut Simonton (Alimudin, 2012) adalah salah satu jenis berpikir tingkat tinggi yang saat ini mendapatkan perhatian yang sangat luas di kalangan ahli psikologi kognitif dan menjadi tujuan pendidikan di setiap negara. Berpikir kreatif dan kreativitas didefinisikan oleh banyak ahli secara berbeda. Beberapa ahli mendefinisikan berpikir kreatif sama dengan kreativitas, namun tidak sedikit yang berpandangan bahwa berpikir kreatif berbeda dengan kreativitas. Perbedaan ini dapat dimengerti, karena berpikir kreatif memiliki bidang kajian yang luas dan kompleks. Keluasan pengertian kreativitas ini sejalan dengan pendapat Semiawan (Alimudin, 2012) yang menyatakan bahwa kreativitas yang dimiliki manusia lahir bersamaan dengan lahirnya manusia itu. Sejak lahir manusia memperlihatkan kecenderungan mengaktualisasikan dirinya, sehingga kreativitas adalah suatu kondisi, sikap, atau keadaan yang sangat khusus sifatnya dan hampir tidak mungkin dirumuskan secara tuntas.

Barron (1969) (Munandar, 2014) mengatakan bahwah kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan/menciptakan sesuatu yang baru. Menurut Siswono (Alimudin, 2012) menjelaskan bahwa kreativitas merupakan suatu produk kemampuan berpikir (dalam hal ini berpikir kreatif) untuk menghasilkan suatu cara atau sesuatu yang baru (*original*) dalam memandang suatu masalah atau situasi. Definisi ini memandang bahwa kreativitas adalah produk dari berpikir kreatif. Munandar (Alimuddin, 2012) menyatakan bahwa persamaan antara berpikir kreatif dan kreativitas adalah keduanya didefinisikan sebagai kemampuan mengolah data atau informasi yang tersedia untuk menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, di mana penekanannya adalah kuantitas, ketepatgunaan, dan keragaman. Pendapat ini mengisyaratkan bahwa dalam ranah kognitif berpikir kreatif dan kreativitas mempunyai pengertian yang sama. Untuk memfokuskan kajian, maka dalam uraian selanjutnya, pengertian berpikir kreatif dipandang sama dengan kreativitas.

Guilford (1971) (Alimuddin, 2012) mendefinisikan kreativitas sebagai kemampuan memproduksi solusi yang berbeda yang meliputi: (1) kekefasihanan (*fluency*) adalah kemampuan menghasilkan banya gagasan alternatif pemecahan masalah dalam waktu yang singkat, (2) Fleksibilitas adalah kesiapan mengubah arah atau modifikasi informasi, dan (3) kebaruan (*originality*) adalah kemampuan untuk mengajukan pemecahan masalah yang tidak biasa. Sejalan dengan Guilford, Silver dalam Siswono( 2008: 23) menjelaskan ada tiga indikator yang dinilai dalam berpikir kreatif yaitu kefasihan (*fluency*), fleksibilitas, dan kebaruan (*novelty*), ketiga indikator tersebut sangat mempengaruhi tingkat berpikir kreatif.

Berdasarkan dialog dengan salah satu guru bidang studi matematika SMP Negeri 2 Lembang, sekolah tersebut belum pernah melakukan tinjauan terhadap proses berpikir kreatif siswa dalam memecahkan masalah matematika terbuka, sehingga guru belum mengetahui sejauh mana kreativitas siswa dalam memecahkan masalah matematika. Berdasarkan observasi awal peneliti terhadapa siswa kelas VIII.1 SMP Negeri 2 Lembang, diketahui bahwa beberapa siswa menunjukkan beberapa komponen berpikir kreatif, seperti kelancaran (*fluency*) dan keluwesan (*flexibility*), namun belum memenuhi aspek kebaharuan (original).

Pada observasi awal, siswa diminta untuk menuliskan sebanyak mungkin pernyataan/ekspresi matematika yang benar dalam menyelesaikan operasi bilangan yang hasilnya sama dengan 20. Semua siswa menuliskan lebih dari 5 ekspresi matematika (aspek *fluency*), walaupun pada umumnya hanya mengoperasikan maksimal dua bilangan. Meski demikian, juga terdapat beberapa siswa yang membuat ekspresi matematika dengan mengoperasikan lebih dari dua bilangan serta menggunakan beberapa operasi dan aturan/sifat dalam satu ekspresi matematika (aspek *flexibility*). Lihat Gambar 1.1.



Gambar 1.1 Hasil Pekerjaan Siswa

Dalam memecahkan masalah matematika, setiap siswa memiliki cara dan gaya berpikir yang berbeda-beda karena tidak semua orang memiliki kemampuan berpikir yang sama (Ngilawajan, 2013). Setiap siswa juga dapat berbeda dalam cara menerima, mengorganisasikan dan menghubungkan pengalaman-pengalaman mereka (Istiqomah dan Rahaju, 2014). Menurut Witkin, sebagaimana yang dikutip oleh Musser (tanpa tahun), gaya kognitif dipahami sebagai mode pengfungsian (*modes of functioning*) seseorang yang bersifat konsisten yang ditunjukkan melalui aktivitas perseptual (cara memberi perhatian, menerima, menangkap informasi) dan intelektual (cara menginterpretasi, mengklasifikasi informasi dan membuat keputusan).

Salah satu hal yang mempengaruhi berpikir kreatif adalah kemampuan mengelola emosi. Sebagaimanana Gandadiputra (Handayani 1999) dalam kenyataan kreativitas memang berkaitan erat dengan proses berpikir manusia termasuk termasuk kebebasan untuk mengekspresikan diri dalam hal emosi, adanya keinginan untuk maju, dan sukses serta kemampuan menghadapi situasi baru. Berpikir kreatif juga berkaitan dengan motivasi sebagaimana Menurut Collins & Amabile (1999), Runco & Chand (1995), Nelson (2005), dan Northcott (2007) dalam Alimudin (2012):

*creative thinking is linked to knowledge, motivation, problem finding, idea finding, and evaluation*.

Pandangan ini menunjukkan bahwa pemikiran kreatif itu terkait dengan pengetahuan, motivasi, penemuan masalah, penemuan ide atau gagasan, dan evaluasi.

Iriany dkk (2009) dalam alimudin (2012) mengemukakan salah satu aspek berpikir kreatif adalah membangkitkan keingintahuan dan hasrat ingin tahu (motivasi diri). Rogers dalam vernon dalam Munandar (2014) mengemukan bahwa pada setiap orang ada kecenderungan atau dorongan untuk mewujudkan potensinya, untuk mewujudkan dirinya, dorongan untuk berkembang, dan menjadi matang, dorongan untuk mengungkapkan dan mengaktifkan semua kapasitas seseorang. Dorongan ini merupakan motivasi primer untuk kreativitas ketika individu membentuk hubungan-hubungan baru dengan lingkungannya dalam upaya menjadi dirinya sendiri. Dorongan ada pada setiap orang dan bersifat internal, ada dalam diri individu sendiri, namun membutuhkan kondisi yang tepat untuk mengekspresikan.

Menurut Woolfolk (Linda dkk, 2013) motivasi adalah suatu keadaan internal yang mendorong seseorang untuk mempertahankan suatu perilaku. Menurut Tanwey Gerson Ratumanan (Linda dkk, 2013) motivasi dapat dibedakan atas dua jenis dilihat dari segi sumber munculnya, yaitu: (1) motivasi intrinsik diartikan sebagai motivasi yang muncul dari dalam diri siswa sendiri, (2) motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar, seperti dalam bentuk pujian, hadiah, hukuman dan sebagainya. Walaupun demikian motivasi ekstrinsik tetap diperlukan di sekolah. Tidak semua kegiatan belajar dan pembelajaran menarik bagi siswa atau sesuai dengan kebutuhan atau harapan siswa. Siswa kadangkala tidak memahami untuk apa siswa bersekolah. Motivasi ekstrinsik diperlukan untuk membantu mendorong dan mengarahkan siswa dalam belajar. Motivasi ekstrinsik dapat saja memiliki pengaruh yang kuat pada diri siswa tertentu, sehingga pada akhirnya berubah menjadi motivasi instrinsik.

Menurut Goleman “*IQ alone is no more the only measure for success; emotional intelligence, social intelligence, and luck also play a big role in a person’s success”*, yang berarti IQ saja tidak lebih satu-satunya ukuran untuk sukses, kecerdasan emosional, kecerdasan sosial, dan keberuntungan juga memainkan peran besar dalam kesuksesan seseorang. Menurut Salovey dalam Goleman (2016) kecerdasan emosional terdiri atas lima wilayah utama yaitu (1) mengenali emosi diri, (2) mengelola emosi, (3) motivasi diri sendiri, (4) mengenali emosi orang lain (empati), dan (5) membina hubungan.

Setiap siswa memiliki kecerdasan emosional yang berbeda-beda. Sebagaimana dikemukakan oleh Goleman (2016) dalam mengomentari wilayah utama kecerdansan emosional yang dikemukakan oleh Salovey diatas bahwa kemampuan(tingkat) orang berbeda-beda wilayah-wilayah kecerdasan emosional, beberapa orang diatara kita amat terampil menangani kecemasan diri sendiri tapi repot dalam meredam kemarahan kepada orang lain. Adanya perbedaan tingkat kecerdasan emosional siswa dalam memecahkan masalah membuat peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Profil Berpikir Kreatif dalam Memecahkan Masalah Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) Ditinjau Dari Kecerdasan Emosional Siswa SMP Negeri 2 Lembang”. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat berpikir kreatif siswa dalam memecahan masalah matematika ditinjau dari tingkat kecerdasan emosional tinggi dan rendah.

1. **Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka yang menjadi pertanyaan penelitian adalah:

1. Bagaimana profil berpikir kreatif siswa dalam memecahkan masalah SPLDV ditinjau dari tingkat kecerdasan emosional tinggi pada kelas VIII SMP Negeri 2 Lembang?
2. Bagaimana profil berpikir kreatif siswa dalam memecahkan masalah SPLDV ditinjau dari tingkat kecerdasan emosional rendah pada kelas VIII SMP Negeri 2 Lembang?
3. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui profil berpikir kreatif siswa dalam memecahkan masalah SPLDV ditinjau dari tingkat kecerdasan emosional tinggi pada kelas VIII SMP Negeri 2 Lembang.
2. Untuk mengetahui profil berpikir kreatif siswa dalam memecahkan masalah SPLDV ditinjau dari tingkat kecerdasan emosional rendah pada kelas VIII SMP Negeri 2 Lembang.
3. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, bai secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis adalah memberikan kontribusi teori tentang proses berpikir kreatif dalam pemecahan masalah SPLDV ditinjau dari perbedaan kecerdasan emosional.
2. Manfaat praktis
3. Sebagai bahan pertimbangan bagi guru untuk memberikan penilaian hasil belajar siswa dalam berpikir kreatif berdasarkan perbedaan tingkat kecerdasan emosional
4. Sebagai acauan bagi guru dan pemerhati pendidikan dalam mengembangkan kurikulum, model, pendekatan dan metode pembelajaran dalam menumbuh kembangkan kreativitas dan kecerdasan emosional siswa
5. Mewujudkan insan indonesia yang memiliki kecerdasan emosional dan kreatif dalam menghadapi persaingan yang sangat ketat.
6. **Batasan istilah**

Berikut ini, beberapa batasan istilah yang diberikan untuk menghidari kesalahpahaman dalam penelitian ini:

* + - 1. Berpikir kreatif adalah aktivitas berpikir siswa dalam menghasilkan penyelesaian masalah *SPLDV* yang ‘baru’ secara fasih dan fleksibel*.*
			2. Profil berpikir kreatif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah gambaran secara rinci dan mendetail mengenai aktivitas berpikir kreatif siswa dengan *kecerdasan emosional tinggi* dan *kecerdasan emosional rendah* dalam menyelesaikan masalah *SPLDV*.
			3. Kefasihan dalam penyelesaian masalah mengacu pada kemampuan siswa dalam memberikan berbagai alternative jawaban dari masalah dengan benar.
			4. Fleksibel dalam penyelesaian masalah mengacu pada kemampuan siswa memecahkan masalah dengan berbagai cara/jawaban yang berbeda.
			5. Cara/jawaban diartikan baru jika cara yang digunakan siswa dalam menyelesaikan masalah *SPLDV* tidak lazim bagi siswa pada tingkat pengetahuannya atau jawaban yang diberikan berbeda-beda dan bernilai benar. Beberapa jawaban dikatakan berbeda jika tampak berlainan dan tidak mengikuti pola tertentu. Untuk mengetahui kebaruan ini dilakukan wawancara yang mendalam tentang cara/jawaban yang dikemukakan siswa.
			6. Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya. Indikator kecerdasan emosi terdiri dari
1. Mengendalikan emosi diri
2. Mengelolah emosi
3. Motivasi diri sendiri
4. Empati
5. Membina hubungan